

Selesaikan Konflik dengan Dialog

BELAKANGAN, banyak konflik yang berbau SARA di tengah masyarakat. Tak jarang konflik horizontal itu menimbulkan korban jiwa, masyarakat yang tidak berdosa.

Tragedi yang terjadi di Sampang, Madura, bisa menjadi contoh. Padahal pertikaian antara kelompok Sunni dan Syiah itu sebenarnya dapat diselesaikan dengan mudah, yakni dengan duduk bersama. Komunikasi yang baik menjadi kunci dalam penyelesaian konflik semacam itu.

"Tentunya penyelesaian masalah ini dapat dilakukan dengan kepala dingin, agar komunikasi yang dilakukan benar-benar menghasilkan perdamaian," ujar Enjang AS saat ditemui *INILAH* di ruang kerjanya, belum lama ini.

Dia menjelaskan, komunikasi di antara dua pihak sangat diperlukan. Dialog dua arah tersebut, kata dia, harus menjadi penyambung dan penengah sehingga konflik dapat diselesaikan tanpa terjadi pertumpahan darah. Apalagi, dalam agama Islam, komunikasi semacam itu sangat dianjurkan dalam menyelesaikan suatu permasalahan.

"Dalam Islam, terdapat ajaran yang dinamakan

bahsul masail atau mendialogkan masalah. Pada akhirnya, melakukan komunikasi di antara kedua belah pihak untuk mencari akar masalahnya," ujarnya.

Sekretaris Asosiasi Dosen Indonesia ini mengaku sangat menyesalkan pecahnya konflik yang berujung pada timbulnya korban jiwa di Sampang. Padahal, seharusnya semua masyarakat mendapatkan perlindungan yang sama, tak peduli apapun kepercayaan yang dianutnya. "Tentunya semua pihak sangat menyesalkan kejadian seperti ini hingga jatuhnya korban jiwa yang seharusnya dilindungi," ungkapnya.

Untuk itulah, Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati itu meminta pemerintah benar-benar mencari jalan keluar terbaik, sehingga menghasilkan solusi permanen, bukan kontemporer. "Yang paling penting dan harus diingat pemerintah adalah penyelesaian harus selaras agar tidak ada pihak yang merasa dirugikan," ucapnya.

Penyelesaian kasus Sampang, kata dia, tidak dapat diselesaikan hanya dengan melihat dari satu sisi. Menurutnya, pemicu konflik itu tidak sederhana, namun kompleks. Apalagi konflik itu membawa bendera agama Islam.

"Selain kejadian tersebut memang kewajiban pemerintah untuk menyelesaikannya, dalam hal ini peran ulama juga sangat diperlukan untuk menyambungkan komunikasi antar dua golongan tersebut. Tapi perlu diingat pula, dalam penyelesaian kasus ini ulama perlu ekstra hati-hati, karena ini menyangkut masalah keyakinan," ujar dia.

Dia menambahkan, dalam menyelesaikan konflik seperti ini, peran ulama menjadi sangat penting. Seperti di Sampang, Enjang melihat masyarakat di sana akan lebih taat kepada para ulama ketimbang ajaran yang termaktub dalam kitab suci. Karena itulah, doktor ilmu komunikasi jebolan Unpad Bandung itu melihat peran ulama sangat penting dalam mendaikkan sebuah konflik terkait perbedaan keyakinan.

Mengenai akar konflik yang terjadi di Sampang yang dituding akibat perbedaan keyakinan antara Sunni dan Syiah, dia melihat paham Syiah yang dianut masyarakat Madura sebenarnya masih bagian dari Islam. Dia melihat paham tersebut berbeda dengan Ahmadiyah yang nyata-nyata menyimpang dari ajaran Islam. "Syiah masih tetap menjadi bagian dari Islam," tegasnya.

Meski demikian, dia menilai kaum Syiah sebagai minoritas tetap harus menghormati yang mayoritas agar tidak menimbulkan pertentangan dan konflik yang berkelanjutan. Namun yang lebih penting dari itu, kata dia, ulama harus berperan agar perbedaan tersebut tidak menjadi sumber masalah, namun keduanya tetap bisa hidup dan berkembang secara berdampingan tanpa harus melakukan kekerasan.

"Alangkah baiknya pula para ulama melakukan dakwah yang isinya bimbingan dan penyuluhan serta argumen-argumen yang benar, jangan pakai kekerasan," tandasnya. (riza pahlevi/hus)



Dosen Jangan Sekadar Mengajar

MEMBANGUN Jurusan Ilmu Komunikasi sebagai center of excellent. Itulah salah satu cita-cita Enjang AS saat dirinya mendapat amanah menjadi ketua jurusan di Ilmu Komunikasi UIN Bandung.

Tentu saja, untuk mewujudkan mimpi tersebut, tidak semudah membalikkan telapak tangan. Dia menjelaskan, ada beberapa langkah yang harus dilakukan agar hal itu dapat terlaksana.



Enjang mencontohkan, seperti melakukan pelayan prima terhadap stakeholders, peningkatan profesionalitas pengelolaan dan penyelenggaraan pembelajaran, membangun karakteristik kompetensi unggulan sesuai arah dan kebutuhan pasar kerja, dan meningkatkan kerja sama dengan

berbagai pihak.

Semua itu, kata dia, dilakukan untuk mewujudkan lembaga yang dipimpinnya menjadi lembaga yang unggul dan profesional. Selain itu, dia berharap dengan langkah tersebut, pihaknya dapat melahirkan lulusan yang benar-benar kompeten di bidangnya.

“Seluruh rencana strategis ini sebagai langkah untuk mewujudkan loyalty customer,” jelas

Enjang ketika berbincang dengan *INILAH* di ruang kerjanya belum lama ini.

Dia menambahkan, untuk memenuhi standar kompetensi dan membentuk calon lulusan yang profesional dan kompetitif, kurikulum pun tidak bisa dibuat sembarangan. Menurutnya, kurikulum harus mampu mengarahkan mahasiswa tidak hanya menguasai pengetahuan

teori, namun juga mampu memberikan pengalaman dan keahlian kepada para mahasiswa.

Karena itulah, dia menilai pengkajian kurikulum secara rutin sangat penting untuk dilakukan. Evaluasi terhadap kurikulum, ujarnya, juga sebagai upaya untuk merespons perkembangan ilmu pe-

ngetahuan dan teknologi serta tuntutan dan kebutuhan dunia kerja.

“Output dari evaluasi kurikulum yang dilakukan adalah dalam bentuk naskah dokumen akademis pada setiap mata kuliah, khususnya mata kuliah core jurusan,” ungkapnya.

Tentu saja kurikulum yang up to date tidak serta merta menjamin lulusan yang dihasilkan pasti berkualitas. Peran dosen, kata dia, juga sangat penting. Karena itulah dia berusaha agar para dosen yang ditugaskan mengajar benar-benar menjalankan tugasnya dengan baik. Tidak hanya sekadar hadir di kelas, namun juga mampu mengoptimalkan penggunaan berbagai bahan ajar yang sesuai dengan mata kuliah yang diajarkan.

Selanjutnya, kata dia, harus ada monitoring kehadiran dosen dalam proses belajar mengajar, dengan memberlakukan evaluasi kehadiran dosen yang dilakukan oleh mahasiswa. Evaluasi yang dimaksud, berupa umpan balik dari mahasiswa terhadap setiap dosen mata kuliah.

“Dosen jangan hanya sekadar datang dan mengajar, karena nantinya akan dievaluasi oleh mahasiswa. Dengan begitu, kualitas pengajaran kita harapkan semakin meningkat. Mudah-mudahan dengan langkah-langkah semua ini kami dapat menciptakan sumberdaya manusia yang berkualitas dan berakhlak karimah,” ujar penulis puluhan buku bertema dakwah dan komunikasi itu menutup obrolan.

(riza pahlevi/hus)



Biodata

Nama : Enjang AS

Tempat, tanggal lahir : Subang, 14 Agustus 1968.

Pendidikan :

S1 Fak. Ushuluddin Jurusan Dakwah IAIN SGD Bandung, 2003.

S2 Program Pascasarjana UNPAD Bandung Program Ilmu Sosial Bidang Kajian Utama Ilmu Komunikasi, 2004.

S2 Program Pascasarjana UIN SGD Bandung Program Studi Masyarakat Islam, 2006.

S3 Program Pascasarjana UNPAD Bandung Program Ilmu Sosial Bidang Kajian Utama Ilmu Komunikasi, 2009.

Pengalaman Kerja :

Pengajar Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SGD Bandung, sejak 1994.

Pengajar Fakultas Ilmu Komunikasi UNPAD, sejak 2005.

Ketua Konsentrasi Ilmu Hubungan Masyarakat Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah IAIN SGD Bandung, 2001.

Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fak. Dakwah dan Komunikasi UIN SGD Bandung, 2008-2011.

Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Fak. Dakwah dan Komunikasi UIN SGD Bandung, 2011-sekarang.

Kepala Bidang Aspikom bidang hubungan media 2012-sekarang.

Sekretaris Asosiasi Dosen Indonesia 2012-sekarang.